

PENGARUH INSENTIF PAJAK, *FINANCIAL DISTRESS* DAN *EARNING PRESSURE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Arya

Universitas Pamulang
arya12454@gmail.com

Alexander Raphael

Universitas Pamulang
dosen01102@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine and test the influence of Tax Incentives, Financial Distress and Earning Pressure on Accounting Conservatism. By using an associative quantitative type, the population used in this research was 125 companies with a purposive sampling sample selection method of 20 companies with a total of 100 observation data. This research uses three independent variables, namely Tax Incentives, Financial Distress and Earning Pressure, while the dependent variable is Accounting Conservatism. The test used is panel data regression analysis using the Eviews version 12 program. The results of this research show that Tax Incentives, Financial Distress and Earning Pressure are together have a simultaneous effect on company value, and Financial Distress and Earning Pressure do not have a partial effect on Accounting Conservatism, Tax incentives has a significant effect on Accounting Conservatism.

Keyword : *Accounting Conservatism, Tax Incentives, Financial Distress, Earning Pressure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh antara Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akutansi. Dengan menggunakan jenis kuantitatif asosiatif dengan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 125 Perusahaan dengan metode pemilihan Sampel purposive sampling yang terpilih sebanyak 20 perusahaan dengan jumlah 100 data observasi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* sedangkan variabel dependennya adalah Konservatisme Akutansi. Uji yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan program *E-views* versi 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap Nilai perusahaan, serta *Financial Distress* dan

Earning Pressure tidak berpengaruh secara parsial terhadap Konservatisme Akutansi, Insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akutansi

Kata kunci : Konservatisme Akutansi, Insentif Pajak, *Financial Distress*, *Earning Pressure*

PENDAHULUAN

Eksekusi yang cermat dan akuntansi yang lengkap untuk seluruh aspek operasi perusahaan merupakan prasyarat bagi manajemen yang efektif. Manajemen perusahaan bertanggung jawab melalui pelaporan keuangan. Berbagai pemangku kepentingan mengandalkan laporan keuangan yang akurat dan relevan sebagai hasil dari pendelegasian tanggung jawab manajemen atas sumber daya perusahaan. Laporan keuangan dirancang agar informasi mengenai posisi dan kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas mudah diakses oleh sebagian besar orang yang menggunakannya, sesuai paragraf 7 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan . untuk digunakan dalam menentukan kebijakan moneter. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), manajer memiliki kebebasan tertentu dalam menghasilkan laporan keuangan. Manajemen perusahaan memilih sistem akuntansi sesuai dengan keadaan perusahaan saat ini. Penyaji laporan keuangan, khususnya mereka yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi atau mengkuantifikasi angka-angka yang tercantum di dalamnya, diharuskan untuk berhati-hati dalam meramalkan keadaan ekonomi yang tidak menentu. Konsep konservatif adalah salah satu landasan yang digunakan saat menyusun laporan keuangan untuk bisnis. “Konservatisme akuntansi” adalah “prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan”, menurut Savitri (2016):22. Artinya, pelaku usaha tidak boleh terburu-buru mencatat dan mengukur aset, laba atau keuntungan, dan potensi kerugian atau utang. Glosarium Pernyataan Konsep No.2 dari Dewan Pernyataan Akuntansi Keuangan (FASB) mendefinisikan konservatisme sebagai respons hati-hati terhadap ketidakpastian di tempat kerja, dengan tujuan memastikan bahwa semua potensi risiko dan ketidakpastian telah dipertimbangkan. Ideologi konservatif tetap menjadi topik yang kontroversial. Dalam konservatisme akuntansi, terdapat dua

perspektif yang berbeda. Di satu sisi, standar akuntansi membatasi manajemen dalam meningkatkan laba untuk mengurangi masalah keagenan, sehingga konservatisme akuntansi dianggap bermanfaat bagi dunia bisnis. Namun, di sisi lain, prinsip ini dianggap kurang efektif dalam pelaporan keuangan karena dapat menyebabkan distorsi. Prinsip akuntansi konservatif mewajibkan pengakuan pengeluaran dan kewajiban lebih awal, sementara pendapatan dan laba dicatat secara bertahap, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam proyeksi keuangan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dianggap tidak bermanfaat karena dampak tersebut. Kejadian yang melibatkan kegagalan mematuhi prosedur akuntansi konservatif, seperti yang terjadi di AISA (PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk*) pada tahun 2018 dan 2019. Pendapatan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) digelembungkan secara artifisial dalam laporan keuangan. Induk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) ini menurut artikel CNBC Indonesia, membukukan laba bersih sebesar Rp 1,13 triliun pada 2019, meski merugi Rp 123,43 miliar pada Desember 2018. Laporan keuangan lain yang disajikan kembali terakhir tahun adalah AISA. Harga pokok penjualan turun menjadi Rp 1,06 triliun dari Rp. 1,12 triliun pada tahun sebelumnya, sedangkan laba bersih AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun, menurut laporan keuangan audit yang disampaikan ke BEI. Laba operasional PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk AISA meningkat dari rugi usaha Rp9,25 miliar menjadi Rp1,49 triliun, sedangkan pendapatan lain-lain perseroan meningkat dari Rp18,11 miliar menjadi Rp1,9 triliun. Dalam hal ini, kami menemukan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA) tidak menganut strategi akuntansi konservatif. Pengakuan laba yang terlalu optimis dalam laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2018 dan 2019 menyebabkan laba yang dilaporkan lebih tinggi dari kenyataannya. Untuk mencegah manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, sangat penting untuk mematuhi konsep akuntansi konservatif. Penerapan konservatisme Akuntansi pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu insentif pajak. Insentif pajak ialah suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor dalam ataupun luar negeri, untuk aktivitas tertentu atau suatu wilayah tertentu yang dapat mempengaruhi

kegiatan ekonomi (Sumantri, 2018). Pada kawasan Asia terdapat beberapa negara yang saling bersaing untuk memainkan insentif pajak dengan tujuan dapat menarik investasi asing yang diyakini oleh perusahaan mampu memulihkan keterpurukan ekonomi pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 (Rahayu, 2018). Biasanya, bisnis akan mencatat pendapatan yang lebih rendah untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka. Kesulitan keuangan mungkin terkait dengan konservatisme akuntansi karena alasan selain insentif pajak. Menurut teori akuntansi positif, ketika sebuah bisnis berada dalam kesulitan keuangan yang serius, manajemennya akan melonggarkan kebijakan akuntansi yang konservatif. Ketika sebuah bisnis mengalami kesulitan membayar tagihannya atau tidak mampu membayar kewajibannya sesuai kesepakatan, maka kesulitan keuangan akan terjadi. Ketika sebuah bisnis mengalami masalah keuangan, pemegang saham mungkin memilih untuk memecat tim manajemen atau memotong kompensasi mereka. Pasar untuk pekerjaan yang tersedia. Mengingat posisi keuangan perusahaan yang rentan, metrik ini mungkin mendorong metode akuntansi yang lebih hati-hati, karena pola laba akuntansi merupakan tanda seberapa baik manajemen melakukan tugasnya (Sulastri dan Anna, 2018). Selain hal-hal di atas, pertimbangan lain termasuk tekanan laba. Menurut Wijaya dan Martani (2011), tekanan laba dapat membantu perusahaan yang labanya telah mencapai tujuannya untuk mencegah penurunan lebih lanjut. Korporasi dapat melakukan perataan laba dengan mengurangi akrual, yang akan menurunkan laba, jika laba tahun ini lebih tinggi dari target manajer (minimal sama dengan laba tahun sebelumnya). Topik konservatisme akuntansi telah dipelajari secara luas, namun temuannya bertentangan. Hasil dari peneliti yang berbeda mungkin berbeda, menurut penelitian sebelumnya. Berdasarkan penyelidikan Ningsih (2022) menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh *Financial Distress*, sedangkan penelitian Gustia Harini (2020) mengungkapkan bahwa insentif pajak memang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Nurani (2022) menyatakan bahwa insentif pajak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Rina, 2020) yang

menemukan adanya hubungan antara konservatisme akuntansi dan *Financial Distress* (Kristina Murti, 2021) Selain itu, meskipun tekanan laba berdampak pada konservatisme akuntansi, namun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan hal tersebut, tekanan laba memang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. (Rina, 2020; Yuniarta, 2021). Dari uraian paragraf sebelumnya yang berlatar belakang teori dan penelitian terdahulu, peneliti mencoba memprediksi bahwa apakah ada hubungan antara variabel independen Pengaruh Insentif Pajak, *Financial Distress* Dan *Earnings Pressure* Terhadap Variabel Dependen Yaitu Konservatisme Akuntansi, maka mendorong peneliti untuk mengambil judul tersebut

TELAAH LITERATUR

Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) dalam Harini *et al* (2020) yaitu :

$$\text{TAXPLAN (TP)} = \frac{\text{Tarif PPh (PTI-CTE)}}{\text{TA}}$$

keterangan :

PTI = Pendapatan perusahaan sebelum dikurangi pajak

CTE = beban pajak perusahaan yang diperoleh dari total beban pajak perusahaan dikurangi dengan beban pajak final dan beban pajak tangguhan

TA = Total aset perusahaan

Financial Distress

Financial Distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial Distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2017). Kegagalan manajer dalam mengelola perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk lalu mencerminkan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Ancaman tersebut mendorong manajer untuk mengatur dan mengawasi penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pemegang saham dan kreditor (Sulastri dan Anna, 2018). Manajemen dan pemilik perusahaan memiliki peran penting dalam melakukan upaya-upaya pencegahan atas kondisi perusahaan yang mulai mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Dengan adanya upaya tersebut, perusahaan akan menjadi lebih baik dan terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan keuangan. ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Fahmi, 2011). Pengukuran yang digunakan peneliti dalam mengukur *Financial Distress* adalah metode analisis kebangkrutan *Altman Z-score* dalam persamaan:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset

X4 = Total ekuitas Ekuitas/Total Kewajiban

X5 = Penjualan/ Total Asset

Earning Pressure

Menurut Wijaya dan Martani (2011) jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer (minimal sama dengan laba tahun lalu) maka perusahaan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba untuk melakukan *income smoothing*.” Karena para investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi pada saham perusahaan yang memiliki laba yang bergerak secara stabil. Berbagai macam peraturan pajak yang diberlakukan pemerintah sering mengundang konflik antara manajemen dengan pemerintah. Saat laba perusahaan pada periode tersebut melebihi target, manajemen perusahaan akan meratakan laba (*income smoothing*) karena laba perusahaan yang semakin besar, maka akan membayar pajak yang semakin tinggi. Menurut Sulastrri, Mulyati, dan Ichi (2018: 49): “Earnings pressure merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunda atau meningkatkan pendapatan dengan cara menggeser pendapatan ke periode yang akan datang.” Pada perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Penelitian ini didukung oleh Raharja dan Sandra (2011: 1) yang menyatakan bahwa *earnings pressure* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini tidak senada dengan hasil penelitian Sulastrri, Mulyati, dan Ichi (2018) yang menyatakan bahwa *earnings pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme. *Earnings Pressure* diukur dengan rumus menurut Verawaty *et al* (dalam Sulastrri *et al*, 2018):

Keterangan:

EP : *Earnings Pressure*

Laba : Laba Tahun Berjalan

Laba t-1: Laba Tahun Lalu

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Watts mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam pengakuan dan mengukur aktiva dan laba serta mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Sedangkan definisi resmi konservatisme yang terdapat dalam Statement of Concepts No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai (*"a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risks inherent in business situations are adequately considered"*). Terlihat bahwa konservatisme akuntansi dianggap sebagai suatu reaksi yang menunjukkan kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan penerapan prinsip konservatisme ini maka akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung rendah namun angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Hal itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip yaitu memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya dan beban. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Tiga model yang dapat digunakan untuk mengukur konservatisme menurut Watts, antara lain:

1. Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measures*)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi

dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

2. Model Basu (*Earning/Stock Return Relation Measure*)

Basu menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan oleh kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dibandingkan kabar baik. Dalam modelnya basu menggunakan model piecewise-linear regression yaitu Dimana ΔNIt adalah net income sebelum adanya extraordinary items dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku, sedangkan $D\Delta NIt-1$ adalah *dummy variable*, di mana bernilai 1 jika perubahan $\Delta NIt-1$ bernilai negative.

3. Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*)

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Tempat penelitian yang digunakan dalam melakukan ini untuk memperoleh data yang diinginkan, yaitu beralamatkan digedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1 JL. Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan 12190. Indonesia melalui situs *website* www.idx.co.id. Pemilihan Bursa Efek

Indonesia Perusahaan makanan dan minuman sebagai sumber pengambilan data dengan alasan Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia, dimana dalam tahun 2019-2023 dianggap cukup mewakili kondisi bursa efek yang relatif normal. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Untuk meneliti 125 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85), adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* sub sektor Makanan dan Minuman
2. Perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2019-2023
3. Perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah pada tahun periode 2019-2023.
4. Perusahaan *consumer non cyclycals* sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan operasional dan analisis variabel data informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 100 sampel perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang dijadikan data penelitian, berikut ini nama-nama perusahaan yang memenuhi kriteria dalam menentukan sampelnya sebanyak 20 perusahaan, yaitu

Tabel 1 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Emitmen	Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta
4	BISI	Bisi International Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Jakarta Tbk
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
14	KINO	Kino Indonesia Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Sumber data yang diperoleh melalui laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), data dari laporan keuangan

perusahaan sektor *Consumer non cyclicals* sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 yang termuat dalam *website* resmi www.idx.co.id atau website dari perusahaan sampel. Analisis regresi linier berganda Berganda Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga digunakan regresi linier berganda. Analisis tersebut digunakan untuk melihat apakah variabel X sebagai variabel independen berpengaruh terhadap variabel Y sebagai variabel dependen. Pengaruh ini selanjutnya dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi Linier Berganda dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Nilai perusahaan
- a = Konstanta
- b = Koefisien Variabel
- X1 = Pengungkapan CSR
- X2 = Pertumbuhan Perusahaan
- X3 = Perencanaan Pajak
- e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.037850	0.055670	-0.679906	0.4982

TP	0.091772	0.089808	1.021867	0.3094
FD	-0.008725	0.008100	-1.077118	0.2841
EP	-0.610845	0.090045	-6.783759	0.0000

$$PBV = a + b_1TP + b_2FD + b_3EP + e$$

$$KON = -0.037850 + 0.091772 + -0.008725 + -0.610845 + e$$

Konservatisme akuntansi akan turun sebesar -0,037850 jika TP (X1), FD (X2), dan EP (Y) semuanya naik sebesar satu satuan secara merata, begitu pula sebaliknya sesuai nilai koefisien turunan negatif sebesar -0,037850. Dengan mempunyai nilai koefisien positif sebesar 0,091772 maka hubungan EP dengan KON dapat dikatakan searah. dengan asumsi nilai *Financial Distress* dan *Earning Pressure* tidak berubah, maka rata-rata konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,091772 satuan untuk setiap kenaikan insentif pajak sebanyak satu satuan. Nilai Koefisien bernilai negatif sebesar -0.008725, artinya terjadi tidak terjadi hubungan searah antara variabel bebas (FD) dengan variabel terikat (KON). sehingga, jika nilai Insentif Pajak dan Tekanan Pendapatan tetap sama, kenaikan satu unit *Financial Distress* akan mengakibatkan penurunan rata-rata konservatisme akuntansi sebesar -0,008725. *Earning Pressure* memiliki koefisien regresi sebesar -3,530013. Jika koefisiennya negatif, maka hubungan antara EP dan KON bersifat dua arah, artinya kedua variabel tersebut tidak berhubungan langsung. Akibatnya, dengan X1 dan X2 dipertahankan konstan, peningkatan Tekanan Pendapatan sebesar satu unit akan mengakibatkan penurunan rata-rata konservatisme akuntansi sebesar -3,530013 poin

Tabel 3 Hasil Uji F

Root MSE	0.268837	R-squared	0.970168
Mean dependent var	-0.158843	Adjusted R-squared	0.969238
S.D. dependent var	1.563168	S.E. of regression	0.274178
Sum squared resid	7.216572	F-statistic	1040.669
Durbin-Watson stat	1.902179	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	0.965542	Mean dependent var	-0.249980
Sum squared resid	9.428131	Durbin-Watson stat	1.456293

Temuan regresi *Random Effect Model* (REM) ditunjukkan pada tabel 4.14 di atas. Dengan model regresi ini diperoleh nilai F-statistic (F-hitung) sebesar 1040.669. Sekaligus pada tabel F statistik dicari nilai F tabel dengan kriteria sebagai berikut: $\alpha = 0,5$, $df_1 = 4-1=3$, dan $df_2 (n-k-1) = 100-4-1= 95$. hasil dari F tabel adalah 2.467493. Nilai F tabel sebesar 2,467493, namun nilai F hitung sebesar 1040.669. Kita menolak H_0 dan menyetujui H_a berdasarkan kriteria penentuan uji F. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak, *Financial Distress*, dan *Earning Pressure* secara bersamaan

Tabel 4 Hasil Uji T

Dependent Variable: KON
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/09/24 Time: 00:58
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 100
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.088427	0.060829	-1.453701	0.1493
TP	-1.081908	0.021003	-51.51297	0.0000
FD	0.019863	0.010083	1.954088	0.0538
EP	0.011889	0.014768	0.805053	0.4228

Insentif Pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* semuanya mempunyai nilai t-hitung sebesar -51.51297, 1.954088, dan 0.805053. Variabel-variabel tersebut ditunjukkan pada kolom t-statistik temuan regresi *Random Effect Model* (REM) pada tabel di atas. Langkah selanjutnya menggunakan kriteria untuk mencari nilai t tabel pada tabel statistik t. Nilai (α) adalah setengahnya, dan derajat kebebasan (df) antara n dan k adalah 96 dengan menggunakan rumus 100-4. Output sebesar 1,9852 merupakan nilai t-tabel. Pada variabel X1 yaitu Insentif Pajak, memperoleh nilai

probabilitas senilai $0,0000 < 0,05$ serta nilai thitung senilai $-51.51297 >$ nilai ttabel senilai $1,9852$, sehingga hipotesis (H0) ditolak dan (H1) diterima. Maka, alhasil secara parsial Insentif Pajak berpengaruh signifikan pada Konservatisme Akuntansi. Pada variabel X2 yaitu *Financial Distress*, memperoleh nilai probabilitas $0,0538 > 0,05$ serta nilai thitung senilai $1,954088 <$ nilai ttabel senilai $1,9852$, sehingga hipotesis (H0) diterima dan (H2) ditolak. Maka, alhasil secara parsial, *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan pada Konservatisme Akuntansi. Pada variabel X3 yaitu *Earning Pressure*, memperoleh nilai probabilitas senilai $0,4228 > 0,05$ serta nilai thitung senilai $0,805053 <$ nilai tabel senilai $1,9852$, sehingga hipotesis (H0) diterima dan (H2) ditolak. Maka, alhasil secara parsial *Earning Pressure* tidak berpengaruh pada Konservatisme Akuntansi.

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Root MSE	0.268837	R-squared	0.970168
Mean dependent var	-0.158843	Adjusted R-squared	0.969236
S.D. dependent var	1.563168	S.E. of regression	0.274176
Sum squared resid	7.216572	F-statistic	1040.689
Durbin-Watson stat	1.902179	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	0.965542	Mean dependent var	-0.249980
Sum squared resid	9.426131	Durbin-Watson stat	1.456293

Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan nilai *R-squared* sebesar $0,970168$ seperti terlihat pada tabel di atas. Insentif pajak, kesulitan keuangan dan tekanan laba secara bersama-sama mempunyai dampak sebesar 97% persen terhadap nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Insentif pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian mengenai pengaruh Insentif pajak, *Financial Distress* dan *Earning Pressure* secara bersama-sama (simultan) terhadap Konservatisme Akuntansi dapat dilihat dari hasil uji F (simultan) pada tabel di atas didapatkan bahwa secara hipotesis ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. dikarenakan nilai $F_{hitung} 1040,669 > F_{tabel}$, senilai 2,4674, sedangkan nilai probabilitas sig. $0,00000 < 0,05$. Insentif pajak mendorong perusahaan menunda pengakuan pendapatan untuk mengoptimalkan beban pajak. *Financial Distress* membuat perusahaan lebih konservatif guna menghindari tekanan dari investor dan kreditur. Sementara itu, *Earning Pressure* dapat mengurangi atau meningkatkan konservatisme tergantung pada strategi perusahaan. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi sesuai dengan kondisi dan tujuan perusahaan.

Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akutansi

Hasil penelitian mengenai pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) pada tabel di atas didapatkan bahwa secara hipotesis Insentif Pajak berpengaruh secara signifikan pada Konservatisme Akuntansi, dikarenakan senilai $-51.51297 >$ nilai t_{tabel} senilai 1,9852, sedangkan nilai probabilitas sig. $0,0000 < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa Insentif pajak, seperti penurunan tarif pajak atau keringanan pajak, dapat mendorong perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Dengan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, perusahaan dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga kewajiban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan mungkin menggunakan konservatisme akuntansi untuk menghindari perhatian otoritas pajak dan menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Stiawan & Nurani (2022) yang juga membuktikan bahwa Insentif Pajak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Namun, pada penelitian Atika & Bustari (2021) berpendapat bahwa Insentif Pajak tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian mengenai *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) pada tabel di atas didapatkan bahwa secara hipotesis (H0) diterima dan (H2) ditolak, maka tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada Konservatisme Akuntansi, dikarenakan nilai thitung senilai 1,954088 < nilai ttabel senilai 1,9852, sedangkan nilai probabilitas sig. 0,0538 > 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Sumiati (2020) disimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi, namun bertentangan dengan penelitian Yuniarta & Murti (2021) di mana *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan karena perusahaan mungkin justru mengurangi konservatisme untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik guna menarik investor atau kreditur. Selain itu, kepatuhan terhadap standar akuntansi, perbedaan strategi manajemen, serta tekanan dari pemangku kepentingan juga dapat membatasi pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Earning Pressure Terhadap Konservatisme akuntansi

Hasil penelitian mengenai *Earning Pressure* terhadap Konservatisme Akuntansi, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) pada tabel di atas didapatkan bahwa secara hipotesis (H0) diterima dan (H3) ditolak, maka tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada Konservatisme Akuntansi, dikarenakan nilai thitung senilai -0,805053 < ttabel senilai 1,9852, sedangkan nilai probabilitas sig. 0,4228 > 0,05. Penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Sugiyarti & Rina (2020) yang menyatakan bahwa *Earning Pressure* tidak mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Namun, pada penelitian Rahmalya *et al* (2022) menunjukkan bahwa *Earning Pressure* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan karena manajemen cenderung lebih fokus pada manajemen laba dibandingkan pencatatan yang hati-hati. Selain itu, faktor seperti regulasi ketat, tata kelola perusahaan yang baik, pengawasan auditor, serta karakteristik industri dapat membatasi pengaruh tekanan laba terhadap

konservatisme akuntansi. Gagasan konservatisme akuntansi adalah pendekatan yang hati-hati, oleh karena itu laporan perusahaan sering kali mengungkapkan situasi keuangan yang buruk. Namun, ketika tekanan pendapatan lebih kuat, perusahaan cenderung tidak menggunakan praktik akuntansi konservatif. dimana pemilik mungkin menghindari pembayaran pajak yang berlebihan pada perusahaan dengan memotong pendapatan.

SIMPULAN

Penelitian Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membedah sejauh mana bisnis konsumen non-siklus yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia menganut praktik akuntansi konservatif antara tahun 2019-2023. Insentif pajak, kesulitan ekonomi, dan tekanan keuntungan semuanya berperan dalam melemahkan praktik akuntansi konservatif. Berdasarkan temuan dari bab sebelumnya, kami dapat menyimpulkan hal berikut Pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa insentif pajak, *Financial Distress*, dan *Earning Pressure* terhadap konservatisme akuntansi semuanya berdampak pada Konservatisme Akuntansi pada saat yang bersamaan. Konservatisme akuntansi terpengaruh oleh insentif pajak, menurut temuan pengujian hipotesis kedua. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *Financial Distress* dengan konservatisme akuntansi. Temuan uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa *Earning Pressure*. tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan ilmu audit akuntansi yang membahas topik nilai perusahaan. Sebagai bonus tambahan, kami berharap dapat menyoroti elemen-elemen yang, dalam hal ini, mendorong dunia usaha untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Mengelola Pajak, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dan Ekspansi Bisnis. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dibuat oleh penulis yang mungkin dapat membantu pihak-pihak terkait sehubungan dengan temuan-temuan yang disebutkan di atas bahwa studi ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan teknologi pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan oleh perusahaan klien non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

dan juga dapat membantu kita memahami perencanaan pajak untuk pertumbuhan dan nilai perusahaan di organisasi-organisasi ini. penulis berharap investor akan mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan selain kinerja keuangannya ketika membuat pilihan investasi berdasarkan penelitian kami. Penelitian ini dapat digunakan oleh pihak berwenang untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik perusahaan publik di Indonesia mematuhi UU PT No. 40 Tahun 2007. Penulis penelitian ini ingin membujuk perusahaan untuk mulai menerbitkan laporan tahunan. Selain itu, jika laporan-laporan ini diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, hal ini akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan jangka panjang perusahaan, investornya, dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvina Atika, Agussalim M, & Andre Bustari. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc, Vol 6, No. 5, 697-708*.
- Gustia Harini, & Yesmira Syamra. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Pajak, dan Cash Flow terhadap Konservatisme akuntansi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol. 11 No.1, 10-23*.
- Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih, & Suciati Nurani. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS), Vol 3, No 3, 510–520. doi:DOI 10.47065/ekuitas.v3i3.1086*
- Lestari, F. A., & Hadiwibowo, I. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Financial Distress Sebagai Variable Moderasi. *Journal Of Applied Managerial Accounting, Vol. 7 No.2 303-316*.
- Listya Sugiyarti, & Stefany Rina. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 4 No.1, 65-74*.
- Natania Aurielle Gunarto, & Priyo Hari Adi. (2021). Peran Financial Distress dalam Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi, Vol. 32 No. 2, 280-294*.
- Ni Putu Dian Kristina Murti, & Gede Adi Yuniarta. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

- Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi, Volume 12 Nomor 02, 460-471. doi:http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2*
- Praptiningsih. (2024). The Determination Accounting Conservatism In The Indonesia Banking Sectors. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume. 11 Nomor. 1, 95-110.*
- Randa, Afifudin, & Hariri. (2021). Pengaruh Insentif Pajak Dan Cash Flow Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang, Vol.10(No.1), 43-56.*
- Rasmon, & Safrizal. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal IAKP, Vol. 3, No. 2, 122-130.*
- Shifa Aurillya, & I Gusti Ketut Agung Ulupui. (2021). Pengaruh Growth Opportunities, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, Vol. 2, No. 3, 600-621.*
- Sumantri, I, I. (2018). Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol 6 No.1 122-145.*
- Vianita. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Insentif Pajak, Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Vol. 1. No. 2, 451-467.*
- Rahmalya, N., & Handayani, A. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Earning Pressure, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Non-Cyc Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020). *Prosiding PIM (Pekan Ilmiah Mahasiswa), Prodi Akuntansi Program Sarjana Universitas Pamulang, 2(2) 2774-3888.*